



GURU PAUD DI ERA DIGITAL

Sofni Indah Arifa Lubis, Mhd. Habibu Rahman, Nursaida Yanti

Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Agama Islam dan Humaniora,
Universitas Pembangunan Panca Budi, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sudut pandang guru PAUD terhadap pola belajar dan mengajar anak usia dini di era digital. Guru PAUD dan anak didik tumbuh dan kembang bersama dengan perkembangan teknologi yang pesat saat ini. Narasumber berjumlah 15 orang guru PAUD. Teknik pengambilan sampel adalah Total Sampling. Temuan dari penelitian ini adalah teknologi membuat anak usia dini mendapat ilmu pengetahuan terlebih dahulu sebelum diajarkan oleh gurunya. Tapi di sisi lain anak usia dini menunjukkan sikap individualistis karena lebih banyak menghabiskan waktu dengan gawai. Hal ini membuat perubahan yang signifikan dalam pola belajar dan mengajar di sekolah. Selain dituntut untuk mengembangkan diri dan memperluas cakrawala ilmu pengetahuan secara berkala, seorang guru PAUD juga harus mempersiapkan anak didik agar menjadi individu yang mempunyai daya saing global dan berkarakter mulia.

Kata Kunci: Guru PAUD, anak usia dini, era digital

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang pesat telah membawa perubahan yang signifikan bagi kehidupan seorang anak. Sejak usia dini mereka sudah menggunakan teknologi baik untuk hiburan atau untuk pendidikan (Sepúlveda, 2020). Anak usia dini sudah bisa mengakses berbagai aplikasi dengan

lancar tanpa bantuan orang dewasa. Hal ini berbeda dengan masa sebelum teknologi belum berkembang secara gencar dan menjadi kebutuhan hidup sehari-hari.

Teknologi juga menjadi bagian penting dalam pendidikan. Pendidikan di era digital ini tentu harus bertransformasi seiring perubahan

*Correspondence Address : sofni.lubis@dosen.pancabudi.ac.id

DOI : 10.31604/jips.v10i2.2023.949-954

© 2023UM-Tapsel Press

zaman. Data dan informasi terbaru yang berhubungan dengan materi pembelajaran tersedia di dunia maya. Seorang guru akan dengan mudah mengakses dan memilah materi pembelajaran terbaru yang sesuai dengan kebutuhan anak didik.

Pendidikan bagi anak usia dini di era digital ini menjadi tantangan bagi guru PAUD. Penelitian ini mengeksplor bagaimana guru PAUD beradaptasi dengan perubahan pola belajar dan mengajar di era digital. Saat ini, seorang guru memiliki multiperan sebagai seorang guru, seorang mentor, seorang fasilitator, dan seorang teman. Hal ini memberikan tantangan tersendiri bagi guru PAUD dan anak usia dini. Kedekatan anak usia dini dengan teknologi membuat mereka cepat mengakses informasi sehingga guru mereka harus lebih cepat lagi mengakses informasi terbaru.

Di era digital ini, guru PAUD dituntut untuk menyesuaikan pola mengajar pada anak usia dini dengan perkembangan teknologi informasi. Pola mengajar sebelum internet ditemukan tentu sangat berbeda dengan pola mengajar saat ini. Fu (2013) menyatakan bahwa pembelajaran di sekolah dengan mengintegrasikan teknologi pada pembelajaran menjadi satu hal yang biasa. Kita sudah umum melihat, terutama didaerah yang memiliki akses jaringan internet yang lancar dan mudah, pembelajaran di kelas sudah menggunakan laptop yang terkoneksi dengan internet atau membahas cerita-cerita yang ditonton anak di rumah dari Aplikasi *YouTube*.

Perkembangan teknologi di era digital telah membuka luas akses terhadap pendidikan, belajar, dan mengajar. Akses terhadap internet yang luas dimanfaatkan juga oleh anak usia dini karena tidak bisa dipungkiri mereka lahir, tumbuh dan berkembang dengan internet. Salah satu tantangan yang dihadapi oleh para guru PAUD di era

digital ini adalah sumber informasi yang valid dan terpercaya. Meskipun inovasi teknologi telah mempermudah proses belajar mengajar, tapi sangat penting untuk memastikan sumber informasi tersebut menyajikan informasi yang ilmiah dan mendidik. Tantangan ini memacu para guru PAUD untuk terus mengembangkan diri, memperluas ilmu pengetahuan, dan yang paling penting adalah beradaptasi dengan karakter anak usia dini. Hal senada juga dinyatakan dalam laporan UNICEF (2017) bahwa kita harus menyamakan langkah dengan perubahan teknologi yang berkembang dalam hitungan detik. Jika tidak, maka kita akan tertinggal dan anak-anak didik akan jauh lebih ketinggalan dalam mengenyam pendidikan dan ilmu pengetahuan terbaru atau malah sebaliknya anak usia dini jauh lebih mengalami kemajuan. Tumbuh dan berkembang di era digital telah membuat anak usia dini menjadi kreatif sejak kecil.

Kreativitas guru memiliki peran penting dalam melaksanakan pembelajaran pada anak usia dini di era digital. Kreativitas tersebut tidak hanya membantu mempersiapkan anak untuk mampu mengembangkan kemampuan dan keterampilannya saja, tapi juga untuk meminimalisir dampak negative dari perkembangan teknologi digital. Kreativitas guru dalam menciptakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas dapat memberikan pengalaman belajar baru yang berdampak positif pada perkembangan anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Kajian ini disusun dengan pendekatan kualitatif. Sugiyono (2019) menyatakan pendekatan kualitatif berusaha memahami suatu gejala sebagaimana responden yang diteliti dengan penekanan aspek subjektif pada perilaku seseorang.

Pengumpulan data dan informasi dilaksanakan dengan melalui diskusi kelompok terpumpun dan studi literature. Menurut Sugiyono (2019) analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data pada sebuah periode tertentu. Pada saat diskusi kelompok terpumpun berlangsung jawaban para narasumber sudah dianalisis data. Bila jawaban dinilai belum kredibel maka penggalian informasi terus dilakukan dari para narasumber sampai jawaban dinilai valid.

Subjek penelitian ini adalah guru PAUD yang berjumlah 15 orang. Teknik pengambilan sampel adalah total sampling, yaitu jumlah sampel sama dengan jumlah populasi. Teknik total smpling digunakan karena jumlah populasi kurang dari 100 sehingga seluruhnya menjadi sampel penelitian. Selain itu seluruh sampel memiliki latar belakang yang sama, yaitu guru PAUD. Perbedaan antar narasumber adalah pengalaman mengajar. Rentang waktu pengalaman mengajar para narasumber adalah 1 – 35 tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Lima belas orang narasumber penelitian ini mengemukakan pendapat yang sama bahwa cara mengajar di era digital ini sangat berbeda dengan masa sebelum telefon genggam dan internet menjadi bagian penting dalam kehidupan dan pendidikan.

Saat ini, anak didik para narasumber dapat belajar sendiri dari gawai milik mereka pribadi atau kepunyaan orangtua. Beberapa narasumber menyatakan bahwa terkadang anak didik mereka lebih dulu mengetahui materi pembelajaran sebelum diajarkan. Hal ini membuat para guru senang sekaligus tertantang untuk terus memperbaharui ilmu pengetahuan

dan memperluas wawasan serta lebih kreatif dalam mengajar.

PEMBAHASAN

Oleh karena anak merupakan pribadi yang unik dan melewati berbagai tahap perkembangan kepribadian, maka lingkungan yang diupayakan oleh pendidik dan orang tua yang dapat memberikan kesempatan pada anak untuk mengeksplorasi berbagai pengalaman dengan berbagai suasana, hendaklah memperhatikan keunikan anak-anak dan disesuaikan dengan tahap perkembangan kepribadian anak.

Saat ini anak dengan mudah mengakses segala macam informasi dan tontonan. Anak akan rentan terpengaruh oleh tontonan. Seiring dengan perkembangan gadget yang sangat cepat, tidak dapat dipungkiri gadget bagaikan dua mata pisau yang memiliki dampak positif dan dampak negatif. Selama ini anak sebagai bagian dari pengguna gadget, menggunakan gadget hanya untuk bermain games dan mencari informasi di internet tanpa mengetahui cara terhindar dari bahaya gadget yang digunakannya diantaranya konten pornografi.

Seluruh narasumber memiliki pendapat yang sama bahwa anak usia dini di era digital memiliki karakter yang tidak sesuai dengan usia mereka. Menirukan kalimat-kalimat yang tidak pantas untuk diucapkan oleh anak seusia mereka adalah karakter Seorang guru tidak boleh ketinggalan mengikuti perkembangan teknologi. Hal ini dikarenakan perkembangan teknologi berjalan seiring perkembangan anak. Seluruh aspek perkembangan anak pun mengikuti perkembangan teknologi. Untuk itu ketika anak mendapat kemewahan untuk memiliki gawai pribadi maka ada konsekuensi dibalik keputusan pemberian itu. Penggunaan gawai sejak usia dini tidak dapat dipungkiri mempengaruhi kehidupan. Perubahan sikap dan tingkah laku

menjadi perhatian bagi para narasumber. Hal senada dikemukakan oleh OECD (2019) bahwa jumlah waktu anak bermain di luar ruangan yang berkurang akan berpengaruh pada sikap dan tingkah laku anak-anak usia dini. Anak menjadi seorang individu yang tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya menjadi perhatian para narasumber. Sikap individualistis anak usia dini karena gawai adalah satu dari sekian r yang paling menonjol.

Anak yang lahir di era digital mengalami perubahan karakter (UNICEF, 2017). Hal ini disebabkan oleh intensitas penggunaan gadget yang tinggi sehingga anak usia dini menjadi tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya. Beberapa perilaku anak usia dini yang menjadi perhatian para narasumber adalah anak menjadi jutak, tidak peduli dengan lingkungan sekitar, dan menjadi agresif seperti mengungkapkan ingin mematahkan tangan teman.

Namun, penggunaan gawai pada anak usia dini seperti dua sisi mata uang koin. Tujuannya agar kita dapat melihat bagaimana anak usia dini tumbuh dan kembang secara maksimal. (Hidayat dan Listiawati, 2018). Para narasumber penelitian ini mengungkapkan bahwa anak usia dini berkembang lebih aktif dalam pengertian mereka lebih cepat menghafal Al-Qur'an, menghafal surat-surat pendek, mengetahui cerita para nabi, dan ilmu pengetahuan lain. Bahkan terkadang mereka lebih tahu daripada guru mereka.

Anak hafal shalawat dengan lantunan nada yang tidak pernah diajarkan oleh narasumber, hafal surah-surah pendek, hafal bacaan dzikir, dan tahu cerita-cerita tentang nabi adalah beberapa contoh bahwa penggunaan gawai memberikan dampak positif. Hal ini menjadi tantangan bagi guru PAUD agar terus mengembangkan diri. Para narasumber mengungkapkan bahwa mereka juga belajar dari anak didik. Jika

ada anak didik yang menjelaskan tentang sesuatu dan narasumber belum mengetahui tentang hal tersebut, maka narasumber akan mencari tahu jawabannya dan menjelaskan kembali pada anak didik di pertemuan berikutnya.

Perkembangan teknologi di era digital telah membuka luas akses terhadap pendidikan, belajar, dan mengajar. Akses terhadap internet yang luas wajib dimanfaatkan oleh para guru PAUD untuk memahami perkembangan ilmu pengetahuan di isu PAUD dan anak usia dini. Tujuannya agar dapat merancang materi pembelajaran, menyusun strategi pembelajaran, dan mempraktekkan pola pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak. Penggunaan gawai karena tuntutan perkembangan zaman dan teknologi membuat seluruh aspek kehidupan tidak terlepas dari perkembangan informasi dan teknologi sehingga penggunaan gawai menjadi sebuah keharusan dalam dunia pendidikan.

Salah satu tantangan yang dihadapi oleh para guru PAUD di era digital ini adalah sumber informasi yang valid dan terpercaya. Meskipun inovasi teknologi telah mempermudah proses belajar mengajar, tapi sangat penting untuk memastikan sumber informasi tersebut menyajikan informasi yang ilmiah dan mendidik. Tantangan ini memacu para guru PAUD untuk terus mengembangkan diri, memperluas ilmu pengetahuan, dan yang paling penting adalah beradaptasi dengan karakter anak usia dini.

Seorang narasumber menyatakan bahwa perkembangan teknologi tidak bisa kita hindari jadi kita yang beradaptasi. Hal senada juga dinyatakan dalam laporan UNICEF (2017) bahwa kita harus menyamakan langkah dengan perubahan teknologi yang berkembang dalam hitungan detik. Jika tidak, maka kita akan tertinggal dan anak-anak didik akan jauh lebih

ketinggalan dalam mengenyam pendidikan dan ilmu pengetahuan terbaru atau malah sebaliknya anak usia dini jauh lebih mengalami kemajuan. Tumbuh dan berkembang di era digital telah membuat anak usia dini menjadi kreatif sejak kecil. Mereka dengan mudah mengakses beragam konten dan betah menonton konten-konten tersebut. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang ketergantungan anak usia dini pada gawai. Ketergantungan ini berdampak pada mereka gampang lupa pada materi pelajaran yang diberikan. Perubahan lain adalah anak usia dini kurang tertarik untuk bermain permainan fisik. Mereka sudah terbiasa memainkan permainan digital yang diunduh ke gawai. Permainan fisik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah permainan tradisional yang dimainkan sendiri atau berkelompok, baik di dalam kelas maupun di luar ruangan.

Catron dan Allen (Sujiono, 2013) mengemukakan peran guru anak usia dini lebih sebagai mentor atau fasilitator, dan bukan penstransfer ilmu pengetahuan semata, karena ilmu tidak dapat ditransfer dari guru kepada anak tanpa keaktifan anak itu sendiri. Dalam proses pembelajaran, tekanan harus diletakkan pada pemikiran guru. Oleh karenanya, penting bagi guru untuk dapat: mengerti cara berpikir anak dan tentunya memahami tahapan perkembangan anak dengan menggunakan berbagai metode belajar dan mengajar yang menstimulasi aspek perkembangan anak usia dini.

Peran guru PAUD di era digital ini sangat krusial karena perkembangan teknologi yang pesat berjalan seiring dengan perubahan karakter anak usia dini. Guru PAUD dituntut untuk memiliki kompetensi yang memadai termasuk kompetensi literasi digital yang tinggi untuk mendidik dan membimbing anak usia dini yang berdaya saing tinggi di masa depan. Para narasumber sepakat

bahwa proses belajar mengajar berubah sejak anak usia dini menguasai teknologi. Solusi cerdas yang dilakukan oleh seluruh narasumber adalah menggunakan teknologi saat belajar di kelas serta mengimbangi waktu bermain di dalam ruangan dan bermain di luar ruangan. Setiap hari kreatifitas para narasumber bertambah secara alami mengikuti keaktifan anak didik di sekolah.

Tantangan guru PAUD di era digital tinggi. Tapi hal ini justru membuat para narasumber semakin bersemangat untuk mendidik generasi penerus bangsa. Setiap hari mereka belajar dari anak didik dan setiap ahri mereka terus mengembangkan diri. Tidak ada kata terlambat untuk belajar. Menghadapi anak usia dini ditengah gempuran teknologi yang terus berkembang harus disiasati dengan solusi yang cerdas. Solusi yang membawa perubahan yang signifikan pada proses pembelajaran di sekolah, perkembangan karakter positif anak usia dini, dan perkembangan profesionalitas guru PAUD.

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini adalah peran guru PAUD penting di era digital ini. Karakter anak usia dini di era digital menyesuaikan perkembangan teknologi. Para guru terus mengembangkan diri mengikuti perkembangan teknologi agar bisa maksimal mengajar anak -anak didik. Guru memaksimalkan waktu belajar untuk membimbing dan mengajar anak usia dini dengan memadukan teknologi dan pengajaran konvensional. Prinsip belajar sambil bermain terus diterapkan agar anak-anak didik tidak merasa tertekan untuk belajar.

DAFTAR PUSTAKA

Fu, Ja Shan. (2013). ICT in Education: A Critical Literature Review and Its Implications, International Journal of Education and Development Using Information and

Communication Technology (IJEDICT), 2013, Vol. 9 Issues 1. Pp. 112-125.

Sujiono, Yuliani N. (2013). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini INDEKS 2013 Jakarta

UNICEF (2017) State of the World's Children 2017 : Children in a Digital World

Hidayat, M.L., and Listiawati, V., (2018). The Urgency of Parents Digital Literacy to Prevent Their Children from Harmful Effects of Smart-Mobile Devices. Proceeding of International Conference On Child-Friendly Education Universitas Muhammadiyah Surakarta, April 21st-22nd, ISSN: 2503-5185.

Suryana, Dadan (2018). Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak. Jakarta: Prenadamedia Grup.

Johan, G. M. (2019). Masyarakat Era Digital dan Pendidikan. Antara Peluang dan Tantangan.
https://www.researchgate.net/publication/322265378_MASYARAKAT_ERA_DIGITAL_DAN_PENDIDIKAN_ANTARA_PELUANG_DAN_TANTANGAN: OECD (2019) What Do We Know About Children and Technology?

Sugiyono. (2019). Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D. Bandung: ALFABETA.

Sepúlveda, A. (2020). The Digital Transformation of Education: Connecting Schools, Empowering Learners. International Telecommunication Union UNESCO UNICEF.